

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Media merupakan pilar keempat dalam demokrasi setelah lembaga triaspolitika. Media memiliki peran sebagai anjing pengawas (*watchdog*) dalam kekuasaan sehingga terciptalah *check and balances* dalam negara dan masyarakat. Pengawasan media tersebut terkait dengan fungsi sentralnya sebagai korelasi media (*media corelations*) memandu publik dalam menerjemahkan berbagai realitas hiruk-pikuk kehidupan berbangsa dan bernegara ke dalam informasi baik cetak dan elektronik. Sayangnya, dalam menjalankan fungsinya, media seringkali melakukan pembingkaihan mengenai suatu peristiwa berdasarkan kaca mata tertentu, sehingga informasi yang diterima masyarakat adalah realitas yang dikonstruksi oleh media yang bersangkutan. NET.TV sebagai salah satu sumber informasi masyarakat, memiliki kewajiban untuk tetap menjaga independensinya sebagai media yang netral dan tidak terpengaruh oleh intervensi ekonomi mau pun politik dari pihak mana pun. NET. Sebagai media, informasi yang diberikan NET.TV akan memengaruhi opini publik terhadap suatu peristiwa atau pun citra seseorang.

Analisis wacana kritis berusaha menguraikan makna tersembunyi yang terdapat dalam suatu wacana. Berpijak pada model Norman Fairclough, analisis wacana kritis dianalisa melalui tiga dimensi, yaitu; dimensi teks, dimensi *discourse practice*, dan dimensi *sociocultural practice*. Dalam dimensi teks, wacana dalam tayangan 30 Menit Bersama Presiden merepresentasikan Jokowi sebagai korban dari hoaks dan fitnahan. Jokowi juga digambarkan sebagai sosok pemimpin yang mengayomi, ideal, dan berhasil dalam membangun ekonomi Indonesia. Selain itu, Jokowi digambarkan sebagai sosok yang hangat dan dekat dengan keluarga. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya upaya pencitraan positif sosok Jokowi dalam tayangan 30 Menit Bersama Presiden.

Dimensi *discourse practice* dalam tayangan 30 Menit Bersama Presiden ditayangkan pada waktu *prime time*. Tayangan ini merupakan tayangan *talk show*, yang merupakan bagian dari *soft news*. Informasi yang diberikan dalam tayangan ini didapatkan dengan melakukan wawancara dengan narasumber tunggal, yaitu Presiden Joko Widodo, sehingga tidak ada keberimbangan informasi yang didapatkan oleh masyarakat.

Sedangkan dalam dimensi *sociocultural practice*, tayangan 30 Menit Bersama Presiden ditayangkan pada saat Indonesia dalam suasana berduka pasca bencana alam, sehingga dapat menarik emosi masyarakat yang masih berduka. Namun sayang, pertanyaan yang diajukan jurnalis tidak digali secara mendalam. Sisa wawancara justru didominasi oleh isu yang menimpa Presiden Joko Widodo, seperti isu PKI, anti muslim dan antek asing. Tayangan juga ditayangkan ketika keadaan politik di Indonesia tengah memanas. Melihat situasi ini, dapat dikatakan bahwa wacana yang dibangun dalam tayangan 30 Menit Bersama Presiden merupakan tindakan yang dilakukan untuk merespon situasi sosial yang ada di masyarakat.

## 5.1 Saran

Selama penelitian, peneliti menyadari betul adanya kekurangan dalam penelitian ini. Tidak adanya narasumber dari pihak NET.TV atau media yang diteliti, membuat peneliti kesulitan dalam mendapatkan informasi dan tidak adanya kedalaman penelitian, terutama dalam dimensi *discourse practice*. Sehingga, untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan media terkait untuk mendapatkan kedalaman dan kelengkapan informasi. Selain itu, peneliti sempat kesulitan untuk melakukan analisis pada dimensi *sociocultural practice*. Sehingga, peneliti menyadari perlunya kedalaman studi pustaka, baik lewat penelitian terdahulu, mau pun buku-buku terkait.

Selanjutnya kepada untuk NET.TV dan media-media lainnya, peneliti berharap media dapat bersikap lebih mawas diri. Sebagai pilar keempat, dan

anjing pengawas, sudah menjadi kewajiban media untuk bersikap netral dan bebas dari intervensi mana pun. Peneliti berharap jurnalis dari media mana pun dapat mengingat tanggung jawabnya sebagai seorang jurnalis untuk selalu menyiarkan kebenaran, memiliki loyalitas utama pada masyarakat, melakukan disiplin verifikasi, menjaga independensi, menjadi anjing pengawas kekuasaan, menyediakan ruang publik, menyajikan berita yang menarik dan relevan, menjaga objektivitas dan menyajikan berita *cover both side*, serta mengikuti hati nurani. Meski tak dibisa dipungkiri *rating* dan *share* menjadi sumber penghidupan sebuah media, namun peneliti berharap jurnalis dan media tetap berpijak pada kewajiban utama mereka.

Peneliti berharap pada masyarakat untuk lebih bijak dalam memilah informasi. Era globalisasi yang menyebabkan kemudahan penyebaran informasi, hoaks dan berita palsu dengan mudah tersebar. Peneliti juga berharap, masyarakat tidak hanya melihat satu peristiwa berdasarkan kontruksi dari satu media, melainkan dari banyak sumber. Jika media merupakan anjing pengawas dari kekuasaan, maka masyarakat juga merupakan anjing pengawas dari konten sebuah media. Maka dari itu, peneliti berharap, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengontrol konten media, baik produk jurnalistik mau pun hiburan, agar tercipta media ideal yang mencerdaskan bangsa.